



Pengembangan Materi Ajar Model Survival untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Negeri Makassar

Iskandar¹, Andi Anto Patak², Abdul Azis³
Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat ini lagi tren, baik di Indonesia maupun di mancanegara. Pembelajaran BIPA ini dimaksudkan guna memperkenalkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis. Berbagai lembaga telah didirikan untuk mengorganisasi pelaksanaan pembelajaran BIPA, namun sampai saat ini belum ada kurikulum yang standar yang dapat dijadikan acuan pembelajarannya. Unit Pelaksana Teknis Bahasa Universitas Negeri Makassar, sebagai salah satu lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA memiliki kurikulum sendiri yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan para pengajar dan pembelajar BIPA di unit tersebut. Salah satu program yang dijalankan oleh unit tersebut adalah program BIPA Survival, yakni program pembelajaran BIPA jangka pendek yang ditujukan kepada para penutur asing yang datang berkunjung ke Makassar untuk tujuan non akademik, semisal turis yang datang melancong. Namun karena program ini relatif baru diluncurkan, ketersediaan materi ajar untuk program ini boleh dikatakan belum sesuai dengan karakteristik pembelajar yang hanya membutuhkan belajar bahasa Indonesia untuk kepentingan survival. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan yang dimaksud di atas. Penelitian ini adalah penelitian tipe Research and Development (R&D) dan menerapkan model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ajar yang sangat dibutuhkan oleh para pembelajar BIPA program Survival adalah materi-materi yang berkenaan dengan pengenalan diri, kuliner khas Sulawesi Selatan/Makassar, moda transportasi, akomodasi, kehidupan bertetangga, belanja ke pasar tradisional, dan adat-istiadat. Materi-materi ini didesain untuk dibelajarkan dalam bentuk one-to-one tutorial.

Kata Kunci: Pembelajaran BIPA, Program Survival, Materi Ajar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan banyak penduduk asing. Ada yang menjadi pekerja di perusahaan multinasional, ada yang mahasiswa universitas dan perguruan tinggi, dan ada pula yang pengunjung. Koran Sindo Indonesia melaporkan, jumlah mahasiswa asing di Indonesia, misalnya, telah mencapai sekitar 7.000 mahasiswa pada tahun 2016 [1]. Dalam konteks ini, siswa dituntut untuk

mempelajari dan memahami bahasa Indonesia. Ada kewajiban yang mengikat bagi pelajar bahasa asing bahwa mereka harus memahami dan mampu berbahasa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat sekitar maupun oleh lembaga pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sangat dibutuhkan.

Di Indonesia, warga negara asing dapat belajar bahasa Indonesia melalui program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). [2] menegaskan bahwa pembelajaran BIPA di Indonesia pada hakekatnya merupakan kegiatan yang sistematis karena mengandung seperangkat aspek dan rangkaian kegiatan yang saling terkait. Di Indonesia, BIPA dipelajari sebagai bahasa asing, atau sebagai bahasa kedua. Perbedaan tujuan pembelajaran akan berdampak pada model dan hasil belajar. Bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa kedua jika berfungsi sebagai bahasa kelangsungan hidup. Hal ini sejalan dengan [3] yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa kedua mengacu pada pembelajaran bahasa yang digunakan oleh mayoritas penduduk lokal. Sementara itu, bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa asing ketika bukan bahasa dominan yang digunakan di daerah tertentu.

Pembelajaran BIPA harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Beragamnya kebutuhan siswa, mempengaruhi materi yang disajikan. Seperti yang dikemukakan oleh Hunchintson dan Waters dalam [4] bahwa dalam merancang pembelajaran harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik atau biasa disebut dengan analisis kebutuhan.

Menurut Anderson, analisis kebutuhan adalah proses menganalisis kebutuhan sekaligus menentukan prioritas [5]. Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu kebutuhan dan prioritas adalah bahasa untuk kepentingan akademik. Berdasarkan fakta, mahasiswa asing di Indonesia memiliki kebutuhan akademik yang sangat tinggi mulai dari menulis karya ilmiah, pengetahuan kosakata bidang yang digelutinya dan berbagai hal lainnya. Jika materi disusun menurut kebutuhan pembelajar, maka materi tersebut akan memenuhi tuntutan pembelajar. Sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar, karena ia mempelajari hal-hal yang diinginkan atau dibutuhkannya.

Faktor yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), selain bahan ajar adalah bahan ajar. Bahan ajar yang baik sangat mendukung guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Namun, pada kenyataannya ada bahan ajar yang seringkali terlalu mudah bagi sebagian peserta didik, namun di sisi lain mungkin terlalu sulit bagi sebagian peserta didik lainnya.

Selama ini banyak bahan ajar yang telah disiapkan oleh penyelenggara BIPA. Namun, banyak penyusun bahan ajar belum mempertimbangkan kebutuhan siswa. Kebutuhan peserta didik dalam penyusunan bahan ajar seringkali terabaikan. Bahan ajar disusun berdasarkan materi atau materi yang ingin disampaikan oleh penulis dan bukan berdasarkan pertimbangan bahwa materi yang disajikan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik BIPA mengalami

kesulitan berkomunikasi di masyarakat karena materi yang mereka dapatkan di kelas berbeda dengan perilaku berbahasa masyarakat. Seringkali bahan ajar BIPA tidak menawarkan alternatif percakapan sehari-hari (bahasa informal). Selain itu, penyusun bahan ajar juga perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam interaksi sosial dengan masyarakat di luar kelas BIPA.

Selain itu, bahan ajar BIPA harus memperhatikan kompetensi yang harus dicapai melalui bahan ajar tersebut. Pembelajar setelah mempelajari suatu bahan ajar, diharapkan mampu menguasai kompetensi bahasa yang seimbang satu sama lain. Penilaian kompetensi bahasa dapat diketahui dari komposisi bahan ajar. Apakah bahan ajar memberikan porsi yang sama untuk setiap kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik? Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar adalah dari segi tampilan atau grafis. Bahan ajar akan lebih baik jika materi yang disajikan didukung oleh grafik yang menarik minat siswa.

Materi yang disajikan dalam bahan ajar BIPA juga harus memperhatikan gradasi tingkat pembelajaran. Dalam pengertian ini, bahan ajar yang disiapkan untuk tingkat pemula tidak memuat bahan ajar untuk tingkat menengah atau sebaliknya. Demikian juga bahan ajar tingkat menengah tidak menyediakan bahan ajar tingkat lanjut atau sebaliknya.

Mengingat beberapa pembelajar BIPA hanya memiliki waktu yang relatif singkat karena hanya berkunjung alias berwisata, maka materi ajar yang seyogyanya diberikan kepada mereka adalah materi ajar model survival, di mana materi tersebut dapat mereka gunakan secara instan dalam interaksi mereka sehari-hari. Dengan materi ajar model survival, para pembelajar BIPA kategori ini dapat memperoleh bekal pengetahuan Bahasa Indonesia yang memadai. Perlunya pengembangan materi ajar model survival akan memberikan kontribusi positif untuk implementasi pengajaran BIPA di Universitas Negeri Makassar, sehingga diharapkan BIPA pengajaran tidak hanya akan fokus pada struktur bahasa Indonesia, tetapi juga budaya lokal yang rencananya akan ditanamkan dalam bahan ajar yang akan dikembangkan melalui penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penelitian ini menurunkan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa yang perlu dipelajari oleh pelajar BIPA kelas survival ?
2. Bagaimana desain materi yang akan mereka pelajari?
3. Bagaimana bahan ajar dikembangkan?
4. Bagaimana implementasi materi-materi tersebut dalam proses belajar mengajar?
5. Bagaimana bahan ajar tersebut dievaluasi?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengajaran BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dari pengajaran bahasa Indonesia untuk native speaker. Salah satu perbedaannya adalah dari segi pembelajarannya. peserta didik BIPA adalah peserta didik yang sudah memiliki bahasa pertama dan memiliki budaya yang berbeda latar belakang [6]. Tujuan mahasiswa

BIPA juga sangat beragam. Ada siswa yang bertujuan hanya untuk mempelajari percakapan praktis karena mereka akan bepergian Indonesia, ada juga mahasiswa yang ingin kuliah atau bekerja di Indonesia. Usia mahasiswa BIPA dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam juga harus menjadi perhatian dalam pengajaran BIPA. Perbedaan tersebut tentunya akan berdampak pada metode, teknik dan media yang digunakan. Tempat kegiatan belajar juga sangat mempengaruhi keberhasilan pengajaran. Jika pembelajaran dilakukan di Indonesia, mahasiswa asing bisa langsung praktek di luar kelas hal-hal yang telah mereka pelajari di kelas. Guru bisa juga menggunakan metode langsung dengan membawa mahasiswa asing ke tempat-tempat penting untuk pembelajaran (pasar, rumah sakit, apotek, dan lain-lain). Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan oleh guru dalam memilih materi. Materi untuk siswa yang belajar bahasa Indonesia dengan satu-satunya tujuan bepergian tentu saja akan berbeda dengan materi untuk siswa yang ingin belajar, bekerja, atau menjadi peneliti di Indonesia.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar adalah bahan ajar integrasi. Belajar bahasa tidak sama dengan belajar tentang bahasa. Pembelajaran bahasa mengacu pada mempelajari empat keterampilan bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam mempelajari keempat keterampilan tersebut tentunya pengetahuan tentang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik bahasa yang dipelajari adalah diperlukan. Yang tidak kalah pentingnya adalah budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dalam hal ini budaya Indonesia. Oleh karena itu, guru BIPA harus mampu mengintegrasikannya tiga hal dalam pengembangan material. Ketidaktahuan mahasiswa asing tentang budaya Indonesia dapat menyebabkan kesalahpahaman. Ketidaktahuan siswa tentang tata bahasa Indonesia juga akan menciptakan kebingungan bahasa.

Dalam mempelajari bahasa Indonesia, khususnya bagi penutur asing, perlu dipahami bahwa keragaman budaya dalam masyarakat Indonesia mencerminkan pola pikir, gaya hidup, dan pola nilai etnis. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia dapat dilihat sebagai perbedaan, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Perbedaan ini dipelajari secara lintas budaya untuk melihat nilai-nilai psikologis masyarakat [7]. Berkaitan dengan hal tersebut, sebelum mengajarkan bahasa dari aspek kebahasaan (struktur bahasa Indonesia), maka perlu diajarkan (memperkenalkan) pengetahuan budaya daerah di Indonesia yang meliputi sistem nilai, sistem sosial, dan produk budaya dan implikasinya terhadap tindak tutur. Pengenalan "tindak tutur" melalui media audio visual dari guru, tutor, atau instruktur sangat membantu proses pembelajaran bahasa ini.

Pada tataran praktis, untuk memahami budaya ini diperlukan penekanan pada pemahaman terkait dengan kemampuan menangkap kata dan kemampuan menyusun kalimat, kemampuan memahami orang lain, kemampuan memahami emosi diri sendiri, dan kemampuan mendeskripsikan suatu konsep bahasa dalam perspektif (think in picture). Tujuannya adalah bahwa peserta didik dapat memahami

lingkungan dan mengekspresikan konsep bahasa dan budaya dalam berkomunikasi. Pembelajaran dengan cara berdiskusi tentang puisi, novel, percakapan dalam drama, festival budaya, makanan lokal atau dialog tentang simbol budaya dalam iklan video di TV merupakan media (media) yang menarik untuk pembelajaran budaya.

Perlu juga diperhatikan bahwa pengenalan budaya untuk membangun kesadaran budaya [8]; [9] tidak hanya terbatas pada budaya Indonesia pada umumnya, tetapi juga budaya lokal dimana siswa tinggal atau bekerja. Mahasiswa asing yang akan bekerja di area tertentu membutuhkan informasi tentang budaya dan adat istiadat masyarakat di daerah tersebut. Pengenalan budaya lokal berpotensi meningkatkan minat belajar lokal bahasa. Dalam konteks ini, bahasa daerah dapat menjadi jembatan untuk mengenal budaya dan masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, pembelajaran juga berpotensi untuk mengajarkan unsur-unsur (kata pinjaman, kata bentuk) dalam bahasa daerah. Untuk pelajar BIPA tingkat lanjut, guru memperkenalkan penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia untuk tujuan menghormati mitra tutur, atau alih kode [10].

Menurut [11], kebudayaan adalah hasil pemikiran, karya, dan karya manusia yang tidak berakar pada naluri dan hanya dapat dipicu oleh manusia setelah melalui proses belajar. Jika unsur budaya dimasukkan dalam bahan ajar BIPA, penutur asing akan lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Ini adalah karena budaya yang ada di Indonesia merupakan sesuatu yang baru dan unik bagi penutur asing. Selain itu, manfaat lain yang didapat adalah peningkatan pemahaman penutur asing tentang budaya Indonesia. Semakin tinggi pemahaman budaya Indonesia yang dimiliki oleh penutur asing, semakin tinggi toleransi penutur asing terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Sehingga pemahaman budaya yang dibangun dalam pembelajaran BIPA dengan muatan budaya akan sangat membantu penutur asing dalam meningkatkan kompetensinya dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* [12]. Dengan menggunakan model desain ADDIE, penelitian ini berupaya mengembangkan bahan ajar melalui lima fase: fase analisis, fase desain, fase pengembangan, fase implementasi, dan fase evaluasi. Pada tahap analisis, masalah diidentifikasi, tujuan dan sasaran didirikan, dan lingkungan pelajar dan pengetahuan yang ada diidentifikasi. Fase desain berurusan dengan tujuan pembelajaran, instrumen untuk penilaian, latihan, isi, analisis materi pelajaran, perencanaan pembelajaran dan media pilihan. Fase pengembangan adalah di mana konten yang dibuat di fase desain dirakit. Selama fase implementasi, prosedur untuk pelatihan instruktur dan peserta didik dikembangkan. Terakhir, tahap evaluasi berupa evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi yang bersifat formatif ada di setiap tahap proses ADDIE, sedangkan yang terakhir adalah tes yang dirancang untuk domain item referensi terkait kriteria

tertentu dan memberikan peluang untuk umpan balik dari instruktur, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya.

Subyek penelitian ini adalah pengajar BIPA dan pembelajar BIPA di UPT Bahasa, Universitas Negeri Makassar. Instruktur BIPA di UPT Bahasa, Universitas Negeri Makassar adalah dosen dan guru BIPA yang telah mengikuti beberapa kegiatan workshop yang berkaitan dengan BIPA, sedangkan pembelajar BIPA adalah peserta didik asing yang belajar Bahasa Indonesia di UPT Bahasa, Universitas Negeri Makassar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, dan dokumen. Wawancara dan angket digunakan untuk menentukan materi pengajaran BIPA yang dianggap sangat penting dipelajari oleh para pembelajar BIPA survival.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kebutuhan pengajar dan peserta didik BIPA menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA program survival di UPT Bahasa Universitas Negeri Makassar yang dianggap sangat perlu dan urgen adalah bahan ajar dengan tema-tema kehidupan sehari-hari di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di Makassar pada khususnya. Di samping itu juga perlu ditanamkan pemahaman budaya lokal untuk membantu pembelajar belajar bahasa Indonesia berbasis pada konteks yang mereka pelajari. Tiga instruktur yang diwawancarai setuju bahwa itu adalah penting untuk memperkenalkan tema-tema yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari di kota Makassar agar para pembelajar BIPA survival dapat menikmati keberdaannya di Makassar tanpa harus cemas karena tidak bisa survive. Dengan materi ajar yang mereka peroleh, mereka dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat yang tentu saja mereka akan memperoleh juga pemahaman akan budaya daerah khususnya budaya daerah Bugis, Makassar, dan Toraja sebagai etnis yang ada di Sulawesi Selatan. Berikut ini adalah rincian tahapan pengembangan bahan ajar BIPA program survival:

Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan sebagai tahap awal pengembangan materi BIPA adalah penting karena menganalisis kebutuhan instruktur dan peserta didik. Hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik BIPA program survival menunjukkan bahwa semuanya setuju bahwa hal-hal yang menyangkut bagaimana cara *survive* atau bertahan hidup perlu mereka pelajari dan dijadikan materi pembelajaran BIPA. Ketika ditanya tentang tema-tema apa saja yang perlu mereka pelajari, kuliner khas Makassar mendapat peringkat tertinggi, diikuti oleh cara berbelanja di pasar tradisional, moda transportasi lokal di kota Makassar, jenis akomodasi atau perumahan, cara berkenalan, dan seluk-beluk bertetangga serta adat-istiadat. Instruktur yang diwawancarai menegaskan sebagai berikut:

Alfa (nama samaran), instruktur 1

"Saya pikir memperkenalkan kuliner khas Sulawesi Selatan khususnya Makassar dalam bahan ajar kami adalah ide yang baik, karena dapat membantu para pembelajar BIPA survival untuk dapat berwisata kuliner di kota Makassar tanpa harus ditemani oleh pemandu wisata. Memperkenalkan moda transportasi lokal, seperti becak atau bentor juga akan membantu mereka terutama dalam hal negosiasi harga dengan penarik becak atau bentor agar tidak mudah tertipu."

Anas (nama samaran), instruktur 2

"Saya tahu pelajar BIPA survival sangat ingin mengenal budaya lokal kita, karena budaya lokal dapat membantu mereka untuk bergaul dengan tetangga mereka, dan berbagi budaya mereka juga. Dengan memahami bagaimana tetangga mereka hidup, mereka dapat menyesuaikan diri dan berperilaku baik"

Tenri (nama samaran), instruktur 3

"Saya setuju untuk memasukkan materi budaya seperti bagaimana cara berbelanja di pasar tradisional, bagaimana kehidupan bertetangga, dan bagaimana adat-istiadat di daerah ini dalam pengajaran BIPA saya, karena bahkan jika tidak, peserta didik terus bertanya tentang hal itu. Mereka sangat bersemangat mengenal budaya kita"

Fase Desain

Pada tahap desain, sumber daya sangat penting. Itu sebabnya selama fase ini, kami mengumpulkan sebanyak mungkin sumber daya yang tersedia: buku cetak, brosur yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata, kunjungan budaya dan tur, wawancara tetua adat, dan pemimpin budaya lokal. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan topik yang dipilih peserta didik dalam daftar pertanyaan. Topik kemudian dipilih dengan masukan dari instruktur.

Fase Pengembangan

Selama tahapan pengembangan, pengumpulan topik yang dihasilkan dari kuesioner, dan wawancara pada tahap analisis dilanjutkan dengan seleksi pada tahap desain kemudian dirakit. Agar perakitan bahan itu valid, itu adalah penting untuk mengejar validasi ahli. Dua ahli diundang untuk memvalidasi materi dari berbagai aspek, seperti materi, penyajian, keterbacaan, latar belakang-etnis-agama-ras-gender, dan bahasa. Kedua validator memberikan skor tinggi yang berarti bahwa bahan ajar tersebut dikategorikan baik. Selain itu, umpan balik juga diperoleh dari para peserta didik dan instruktur. Kedua kelompok ini juga memberikan skor amat baik. Masukan pada tahap ini digunakan untuk merevisi materi yang sesuai.

Tahap Implementasi

Prosedur pertama yang dilakukan dalam fase ini adalah melatih para instruktur tentang cara menyampaikan mata kuliah BIPA dengan materi ajar yang berwawasan budaya. Materi pelatihan meliputi kurikulum mata kuliah, tujuan, isi, metode pengajaran, hasil belajar yang diharapkan, dan prosedur pengujian. Instruktur kemudian melakukan percobaan materi. Selama percobaan, kami memperoleh umpan balik dari instruktur dan peserta didik dengan cara merevisi ulang bahan-bahan di mana diperlukan. Dengan kata lain, revisi kedua terjadi di sini panggung. Umpan balik ini juga berguna dalam hal kelayakan pengajaran bahan. Umpan balik mengungkapkan bahwa bahan yang dibangun layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar BIPA.

Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi digunakan untuk melihat apakah perkembangan bahan ajar BIPA berhasil atau tidak. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap fase untuk tujuan melakukan revisi jika diperlukan. Bahan yang dibangun memiliki mengalami revisi sebanyak dua kali, yang pertama pada tahap pengembangan, dan kedua berada pada tahap implementasi. Beberapa pertanyaan penting diperlukan untuk diteruskan selama proses evaluasi, seperti:

1. Apakah peserta didik menyukai materi?
2. Seberapa menguntungkan materi di mata peserta didik?
3. Sejauh mana peserta didik memahami materi?
4. Sejauh mana peserta didik menerapkan pengetahuan budaya lokal mereka di kehidupan sehari-hari?
5. Bagaimana materi tersebut berkontribusi pada prestasi belajar bahasa Indonesia para pembelajar BIPA program survival tersebut?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut terungkap bahwa selama tahap implementasi, peserta didik menunjukkan semangat dan motivasinya dalam belajar bahasa Indonesia dengan masuknya budaya lokal. Semua setuju bahwa materi seperti itu sangat bermanfaat bagi mereka karena mereka dapat membantu mereka bersosialisasi dengan tetangga mereka dan masyarakat lokal lainnya. Dari pengamatan terlihat bahwa peserta didik dengan mudah memahami isi materi. Penilaian cepat dari instruktur juga menunjukkan bahwa peserta didik benar-benar terlibat dengan materi yang diberikan. Dalam hal penerapan pengetahuan budaya mereka, mereka berkomentar sebagai berikut:

Cory (nama samaran), pelajar BIPA dari Amerika Serikat:

"Setelah satu dua kali pertemuan, saya tidak segan-segan menyapa tetangga saya dan orang lain yang saya temui. Saya juga berani keluar sendiri malam-malam naik becak untuk pergi cari pisang epe dekat pantai Losari."

Emily (nama samaran), pelajar BIPA dari Australia:

"Saya sengaja tinggal di pinggiran kota yaitu Gowa dan menyewa rumah walaupun untuk jangka pendek, bukan di hotel. Saya ingin belajar lebih banyak tentang Orang Makassar dan bahasanya, selain bahasa Indonesia tentunya [kebanyakan orang Gowa adalah suku Makassar dan mereka berbicara bahasa Makassar]."

Dalam hal pencapaian peserta didik, terbukti bahwa budaya yang tertanam dalam bahan ajar memberikan kontribusi yang signifikan karena mereka dengan cepat dapat menguasai materi ajar yang diberikan meskipun durasi waktu tinggal mereka sangat singkat. Hasil presentasi wajib yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik di penghujung pertemuan menunjukkan pelajaran itu benar-benar dipetik melalui pelekatan budaya dalam materi pengajaran BIPA.

KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa betapa penting melaksanakan analisis kebutuhan tentang materi ajar apa saja yang dianggap penting dan urgen oleh para pembelajar BIPA terutama mereka yang hendak belajar Bahasa Indonesia untuk kepentingan survival. Dalam mendesain bahan ajar, peneliti menggunakan model penelitian ADDIE dan pengembangan yang terdiri dari analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan fase evaluasi. Fase-fase tersebut diperlukan dalam merancang bahan ajar karena: dijadikan pedoman untuk menghasilkan bahan ajar BIPA yang baik dan layak. Banyak aspek yang dimasukkan dalam bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan. Tema-tema pembelajaran yang sangat urgen dan sangat dibutuhkan oleh para peserta kursus BIPA program survival diantaranya adalah hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana para peserta ini menjalani kesehariannya yang singkat di Makassar. Olehnya itu materi-materi yang perlu disajikan adalah cara berkenalan, cara berbelanja di pasar tradisional, kuliner khas Makassar atau Sulawesi Selatan, jenis-jenis transportasi yang digunakan, cara memperoleh akomodasi atau menyewa rumah dan cara bergaul dengan tetangga sekitar. Diharapkan bahan ajar BIPA yang dibangun dapat mendukung BIPA proses belajar mengajar di UPT Bahasa Universitas Negeri Makassar khususnya, dan pengajaran BIPA pada umumnya.

REFERENSI

- [1] Koran Sindo, Edisi 15 Mei 2017.
- [2] Suyitno, Imam. Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Berdasarkan Tujuan Belajar Pelajar Asing. Pidato Pengukuhan Guru Besar. 2005.
- [3] Amanto, Richard. Students English Language Ability with Bilingual Learning. Journal of Sowing Education, Vol 2 No. 3. 2007.
- [4] Defina. Analisis Kebutuhan Terhadap Teks -Teks Bermuatan Karakter Bangsa dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia. Komposisi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Seni ,160-178. 2018.

- [5] Nurjannah. Analisa Kebutuhan Sebagai Konsep Dasar dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MAN Curup. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 52. 2018
- [6] Alwi, Hasan. 'Kebijakan Pengajaran BIPA' dalam A. Chaedar Alwasilah (ed.). *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing III*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia dan Pusat Bahasa. 2000.
- [7] Alimatussa'diyah. *Pengimpelementasian Nilai-Nilai Budaya Dalam Bahan Ajar BIPA*. Prosiding, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Hal. 46. Alimatussa'diyah. 2016. *Pengimpelementasian Nilai-Nilai Budaya Dalam Bahan Ajar BIPA*. Prosiding, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Hal. 46. 2016.
- [8] Kertamuda, Fatchiah. *Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awerness)*. <https://bkpemula.files.wordpress.com/2011/12/07>. Diakses 20 Maret 2020. 2011.
- [9] Quappe, Stephanie and Giovanna Cantatore.. *What is Cultural Awareness, anyway? How do I build it?*. <http://www.culturocity.com> . Diakses 25 Maret 2020. 2005
- [10] Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia. Jakarta. 2008.
- [11] Yusuf, Y.Q. "A Pragmatics Analysis of a Teacher's Code- Switching in a Bilingual Classroom" *The Linguistics Journal*. (<http://www.linguisticsjournal.com>). Vol.4, issue 2, 2009.
- [12] Gall, M.D., Gall, J.P., dan Borg, W.R. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th edition). New York: Longman, Inc.